

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Generasi *Sandwich*

1. Definisi Generasi *Sandwich*

Istilah generasi *sandwich* pertama kali muncul pada tahun 1980-an, diperkenalkan oleh Dorothy A Miller seorang profesor sekaligus direktur pratikum Universitas Kentucky di Lexington Amerika Serikat dalam jurnalnya yang berjudul “*The Sandwich Generation: Adult Children of The Aging*”. Dalam jurnal tersebut ia mendeskripsikan generasi *sandwich* merupakan generasi yang menanggung kehidupan diantara dua generasi yang berbeda, yaitu dalam kondisi dimana seseorang harus menanggung biaya hidup dirinya sendiri serta dituntut mampu membantu membiayai kehidupan orang tua (generasi atasnya) dan anak atau saudaranya (generasi di bawahnya) yang menggantungkan hidupnya kepada mereka.¹

Diantara tanggung jawab yang diemban generasi *sandwich* adalah memenuhi kebutuhan, finansial, kesehatan, pendidikan atas dirinya dan keluarganya. Oleh karena itu mereka dituntut untuk dapat mengatur keuangan supaya segala kebutuhannya terpenuhi.² Sehingga dalam kondisi inilah mereka diibaratkan seperti roti *sandwich* yang berlapis-lapis karena kondisinya terhimpit memiliki beban yang berlapis-lapis seperti halnya roti *sandwich*.

¹ Miller, Dorothy A. ‘The ‘sandwich’ generation: Adult children of the aging. (*Social Work*, 1981), 26.5 419-423.

² Erlina Dewi Endah Amaliyah and Bayu Setyo Nugroho, 'Improving Personal Financial Management through Financial Technology, Financial Capability, and Spiritual Intelligence as Intervening Variable.' (*Admisi Dan Bisnis*, 2022), 23.1 57–70 <<https://jurnal.polines.ac.id/index.php/admisi>>.

Fenomena generasi *sandwich* ini keberadaannya sudah ada sejak lama di kehidupan masyarakat dan menjadi rantai budaya yang belum terselesaikan hingga saat ini. Generasi *sandwich* merupakan gabungan dari generasi X dan generasi Z yang menanggung generasi *baby boomer* dan generasi Z.

Tabel. 2.1: Klasifikasi Generasi Berdasarkan Tahun Kelahiran³

No.	Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1.	1925-1946	<i>Veteran Generation</i>
2.	1946-1960	<i>Baby Boomer Generation</i>
3.	1960-1980	<i>X Generation</i>
4.	1980-1995	<i>Y Generation</i>
5.	1995-2010	<i>Z Generation</i>
6.	2010-sekarang	<i>Alfa Generation</i>

Generasi *sandwich* merupakan fenomena yang banyak dijumpai di negara berkembang. Seseorang membiayai kehidupan orang tua dan anggota keluarga lain yang dalam kondisi lemah sudah seperti tradisi turun temurun. Hal tersebut dapat menghambat para generasi *sandwich* dalam memenuhi kebutuhan atau menabung untuk kebutuhan masa depan pribadi mereka. Sehingga fenomena generasi *sandwich* menjadi permasalahan turun-menurun dan berlanjut pada generasi selanjutnya. Generasi *sandwich* memiliki tiga kategori yaitu *The Traditional Sandwich*, *The Club Sandwich* dan *The Open Faced Sandwich*. Adapun rincian penjelasannya sebagaimana berikut:

- a. *The Traditional Sandwich*, adalah orang yang dalam rentang usia 40-50 tahun yang dihimpit oleh beban pengasuhan orang tua lanjut usia, saudara dan anak

³ Putra, Yanuar Surya. 'Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi.' (*Among Makarti*, 2017), 9.2.

- b. *The Club Sandwich*, adalah orang yang dalam rentang usia 30-60 tahun yang bertanggung jawab atas pengasuhan orang tua, anak, cucu (jika ada), serta kakek atau nenek mereka.
- c. *The Open Faced Sandwich*, adalah orang yang belum mempunyai anak atau belum menikah yang menanggung pengasuhan orang tua serta saudara-saudaranya.⁴ Generasi *sandwich* kategori ini adalah orang yang termasuk usia produktif dalam rentang usia 15-65 tahun dan pihak yang menjadi bebannya adalah dua generasi yang bukan termasuk usia produktif yaitu usia 65 ke atas dan usia 0-15 tahun.⁵

2. Probematika dan Tantangan Generasi *Sandwich*

a. Kondisi Ekonomi yang Tidak Stabil

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Suku bunga dapat diartikan balas jasa yang diterima masyarakat atas dana tabungan dan pinjaman yang diterima selama jangka waktu tertentu. Naik turunnya suku bunga beriringan dengan inflasi, jika inflasi naik maka suku bunga akan menurun, dan jika inflasi menurun maka nilai suku bunga akan naik.⁶ Dalam 10 tahun terakhir inflasi Indonesia mengalami

⁴ Abramson, T. A. 'Older Adults: The "Panini Sandwich" Generation.' (*Clinical Gerontologist*, 2015). 38(4), 251-267. doi:10.1080/07317115.2015.1032466.

⁵ Adisti Sukmaningrum and Ali Imron. 'Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik.' (*Paradigma*, 2017), 5.3, 1-6.

⁶ Andy Hakim, 'Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia', *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4.4 (2023), 1283-91 <<https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3377>>.

penurunan, per Mei 2024 angkanya sebesar 2,84%. Artinya nilai suku bunga Indonesia saat ini sedang meningkat.⁷

Akibat dari suku bunga yang naik beresiko pada biaya pinjaman ke Bank juga semakin naik dan harga saham menjadi turun. Hal ini menjadi problem bagi pelaku usaha, karena mereka akan kesulitan mendapatkan pinjaman modal sebab bunga yang tinggi dan berkurangnya investor saham. Selain itu biaya produksi yang turun menjadikan harga jual menjadi rendah. Sehingga perusahaan terbebani dan berpengaruh pada perekrutan yang semakin sepi bahkan berujung Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).⁸

Kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan tersebut menjadikan jumlah pengangguran meningkat. Berdasarkan data BPS, jumlah pengangguran Indonesia hampir mencapai 7,2 juta orang per Februari 2024. Faktor yang melatarbelakangi jumlah pengangguran diantaranya syarat rekrutmen yang ketat mulai dari pembatasan usia, memenuhi wajib belajar 12 tahun, yang memiliki hubungan kemitraan dengan pengusaha akan lebih diutamakan dan menjadi prioritas. Disamping itu masih banyak pencari kerja belum mengenali *passionnya*, serta *mindset* anak muda dari orang tuanya yang menjadikan standar sukses adalah yang bekerja di perusahaan dan menjadi PNS, bukan yang mendirikan usaha sehingga menciptakan lapangan kerja baru.⁹

⁷ Tegar. 'BI Sebut Inflasi Indonesia Menurun 10 Tahun Terakhir'. (2024). Diambil dari <https://rri.co.id/nasional/757360/bi-sebut-inflasi-indonesia-menurun-10-tahun-terakhir#:~:text=%22Tren%20inflasi%20indonesia%20dalam%2010,14%2F6%2F2024>).

⁸ Natasya and Putu Mahardika Adi Saputra, 'Analisis Pengaruh Inflasi, Ekspor, Dan Terhadap Pertumbuhan', *Jdess*, 2.1 (2023), 11–25.

⁹ Laila Nurul Karimah and others, 'Analisis Inflasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia', *Community Development Journal*, 4.2 (2023), 4572–77.

Biaya pendidikan yang semakin mahal juga berdampak pada generasi *sandwich*, apalagi jika mereka masih menanggung kehidupan adik-adiknya. Mengutip hasil data statistik BPS, menunjukkan biaya pendidikan di Indonesia naik 10% hingga 15% tiap tahunnya.¹⁰ Pendidikan yang menjadi komponen penting dalam membentuk generasi penerus bangsa, namun justru diberatkan oleh biaya pendidikan. Adanya UU No. 2 tahun 2012 pasal 65 ayat 1 yang menyatakan bahwa Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH) memiliki otonomi penuh baik akademik dan non akademik untuk perguruan tinggi sendiri dalam menghasilkan pendidikan yang bermutu.

Akan tetapi, peraturan tersebut justru memunculkan permasalahan baru yaitu komersialisasi pendidikan, yang terlihat ketika PTN BH melakukan kewenangannya pada pengurangan subsidi dan penghapusan subsidi pemerintah dalam ranah pendidikan. Komersialisasi pendidikan sangat berdampak pada kalangan lemah terutama bagi generasi *sandwich*, mahalanya biaya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi membuat kalangan lemah tidak mampu menempuh pendidikan lanjutan. Sulitnya akses pendidikan karena keterbatasan biaya tersebut juga menghambat kesejahteraan generasi selanjutnya, yang sebetulnya memiliki keintelektualan yang bagus namun tidak dapat mengenyam pendidikan karena dari kalangan yang lemah.¹¹

¹⁰ Sarah, N. "Bikin Pusing, 3 Masalah Pendanaan Pendidikan Ini Paling Sering Dialami". (2021). Diambil dari <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-5637138/bikin-pusing-3-masalah-pendanaan-pendidikan-ini-paling-sering-dialami>.

¹¹ Khanan Saputra, "Dampak Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH) Yang Mengakibatkan Munculnya Komersialisasi Pendidikan", *Journal on Education*, 5.4 (2023), 11943–50 <<https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2153>>.

b. Kurangnya Kemampuan Mengatur Keuangan

Perencanaan keuangan yang tidak tepat ketika di usia muda atau masa produktif akan menjadi bom waktu di kehidupan hari tua. Kurangnya persiapan bekal finansial untuk di hari tua menjadikan siklus generasi *sandwich* terus berputar. Pengetahuan tentang literasi keuangan akan menentukan berlanjut tidaknya generasi *sandwich* di masa yang akan datang. Orang-orang yang tidak memiliki tabungan maupun dana pensiun, pada kehidupan hari tuanya akan sangat bergantung pada generasi selanjutnya atau anak mereka. Oleh sebab itu pemahaman akan literasi keuangan menjadi hal yang sangat penting bagi generasi *sandwich*, supaya memperoleh finansial yang sehat dan memutus mata rantai generasi *sandwich*.¹²

Literasi keuangan sendiri merupakan pengetahuan dan keterampilan tentang konsep keuangan yang menentukan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam mencapai kesejahteraan.¹³ Dalam hal ini literasi keuangan mencakup pengetahuan umum, tabungan dan kredit, asuransi dan investasi masa depan. Pengetahuan literasi keuangan ini sangat berkaitan dengan generasi *sandwich* dalam hal mengatur pendapatan, alokasi pengeluaran, dan mengelola ketersediaan dana darurat. Sebagai tulang punggung keluarga yang menghidupi orang tua sekaligus anak-anak, dengan memiliki pengetahuan literasi

¹² Putri, Mauliana, Aura Maulida, and Faizatul Husna, 'Urgensi Literasi Keuangan Bagi Generasi Sandwich Di Aceh.' (At-Tasyri': *Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 2022), 5.1 19–26 <<https://doi.org/10.47498/tasyri.v14i1.854>>.

¹³ Safura, Nurul Azizah, 'Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial.' (*Prisma*, 2020), 01.02, 93–101 <<https://doi.org/10.2307/j.ctt1tg5gmg.7>>.

keuangan generasi *sandwich* akan menjadi lebih bijak dalam mengatur keuangan mereka.¹⁴

Gaya hidup konsumtif yang tidak terkontrol juga dapat menjadi faktor munculnya generasi *sandwich* di masa yang akan datang. Di zaman yang serba instan, kemajuan teknologi juga turut mempengaruhi gaya hidup dan perilaku sehari-hari.¹⁵ Termasuk di dalamnya memudahkan aktivitas membeli barang secara online. Apabila tidak memperhatikan prioritas pengeluaran keuangan demi memenuhi gaya hidup yang cenderung konsumtif, dapat melalaikan tanggungjawab seseorang jika kebiasaan konsumtif ini terus dipelihara. Akibat yang ditimbulkan diantaranya apabila kebutuhan yang bersifat mendesak seperti biaya kesehatan tidak dapat terpenuhi mereka akan mengambil resiko dengan berhutang karena tidak adanya finansial.

Selain itu tak jarang mereka yang dengan gaji pas-pasan akan sulit menyisihkan uang untuk ditabung sebagai dana darurat dan persiapan hari tua. Karena tanggungan yang banyak menjadikan sulit menabung apalagi jika mereka sebagai generasi *sandwich* yang hidup dengan pendapatan rendah. Kelompok masyarakat berpendapatan rendah dalam memenuhi biaya hidup yang terlalu tinggi seringkali memanfaatkan pinjaman hutang yang berbunga tinggi. Yang di khawatirkan adalah jika mereka tidak mampu melunasinya hingga beban hutang tersebut berlanjut ke generasi selanjutnya sehingga melahirkan generasi *sandwich* baru.¹⁶

¹⁴ Alfian, Muhammad. 'Optimalisasi Financial Well Being Generasi Sandwich Di Indonesia.' (*El-Usrah*, 2022), 5.1.

¹⁵ Sumarwan, U. *Model Keputusan Konsumen*. (Perilaku Konsumen, 2014), 5, 1–41

¹⁶ Lusardi, A. 'Financial Literacy and The Need for Financial Education: Evidence and Implications.' (*Swiss Journal of Economics and Statistics*, 2019), 155(1), 1-8.

c. Kesehatan Fisik dan Psikis

Masalah kesehatan psikis pada individu terjadi karena kondisi kesehatan fisik yang menurun serta terjadi karena tidak adanya kebahagiaan dalam menjalani kehidupan. Hal ini kemudian memunculkan tekanan-tekanan yang diliputi energi negatif pada seseorang sehingga menjadikannya mudah stress. Apabila seseorang mengalami tekanan stress ia akan cenderung kesulitan memajemen waktu dan energinya dan berakibat sedikit melepas tanggung jawab, hubungan sosial terganggu, serta menumbulkan konflik keluarga dan pekerjaan pada diri mereka.¹⁷ Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan psikis diantaranya latarbelakang budaya, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan, pernikahan, kesehatan fisik, kepercayaan, emosi yang dirasakan, dan jenis kelamin.¹⁸

Oleh sebab itu, tidak heran jika generasi *sandwich* yang menghadapi tantangan beban ganda memungkinkan sekali mengalami gangguan pada psikis dan kelelahan fisik. Memikirkan banyak hal. salah satunya keluarga, pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang dilimpahkan kepada mereka, membuat mereka dituntut memiliki keuangan yang stabil dibandingkan generasi *non-sandwich*. Selain dituntut untuk bekerja lebih keras yang menjadikan mereka kelelahan secara psikis terkadang juga muncul berbagai kekhawatiran dengan kondisi keluarganya, karir, kesehatan, hilangnya pendapatan, ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan, membayar cicilan pinjaman, mengakibatkan masalah

¹⁷ Kusumaningrum, F. A. 'Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja.' (*Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 2018), 23(2), 109–120.

¹⁸ Asy'syifa, Farah. *Narrative Review: Kondisi Beban Pengasuhan pada Generasi Sandwich Wanita terhadap Kesejahteraan Psikologis*. (Skripsi: Universitas Airlangga, 2023), 2-11.

kesehatan fisik dan psikis menimpa mereka. Kekhawatiran ini juga memengaruhi pola pikir, kepercayaan diri, dan kinerja pekerjaan.¹⁹

Banyak hal yang terlintas pada generasi *sandwich* ini, salah satunya adalah mereka berpikir untuk membalas budi kepada orang tua yang sudah tidak bekerja, kemudian mengurus saudara yang kesusahan di dalam kemampuan mereka yang terbatas.²⁰ Apabila dilihat lebih mendalam maka sebenarnya hal tersebut bisa menyebabkan banyak dampak yang merugikan terlebih jika dalam kondisi ekonomi yang termasuk menengah ke bawah. Tidak dipungkiri juga ada yang akan menyalahkan keadaan tersebut dan menjadikan tanggungan mereka sebagai beban, hal itu membuat mereka secara tidak sadar saling membenci dan merasa menjadi korban, padahal mereka merasakan kesulitan yang sama.²¹

d. Konflik Peran

Konflik peran merupakan persepsi, pemikiran, pengalaman dari seseorang yang menyangkut dua harapan peran atau lebih secara bersamaan, sehingga seseorang kesulitan dalam menjalankan posisi peran ganda atau lebih dalam waktu yang sama.²² Konflik peran menjadi tantangan bagi generasi *sandwich* dimana seseorang menjalankan peran menjadi pasangan, penanggung jawab keluarga, peran ketika di pekerjaan, lingkungan sosial. Akibat dari konflik peran yang

¹⁹ Rita, Maria Rio, Yeterina Widi Nugrahanti, and Djie Liveren Adjie Tehananda. *Dilema Generasi Sandwich Mempersiapkan Kesejahteraan Finansial dan Psikologis: Persiapan Pensiun Menjadi Prioritaskah?*. (Penerbit NEM, 2023).

²⁰ Amalianita, Berru and Yola Eka Putri. 'Permasalahan Psikologis Pada Sandwich Generation Serta Implikasi Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling.' (*JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2023), 8.2, 163–171.

²¹ Yenny Septiyani, Ivanka. *Penciptaan Naskah Drama Tiga Wanita Terinspirasi dari Fenomena Generasi Sandwich*. (Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023).

²² Hutami, Gartiria, and Anis Chariri. *Pengaruh Konflik Peran dan Ambiguitas Peran Terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada Inspektorat Kota Semarang)*. (Diss Universitas Diponegoro, 2011).

dialami oleh generasi *sandwich*, mereka tidak dapat memenuhi kebefungsian sosial serta kebutuhannya sendiri, sehingga merasa tidak puas saat menjalani kehidupan pribadinya.²³

Sebagai generasi *sandwich* pasti banyak mencurahkan diri mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dalam segi waktu dan finansial. Pada kondisi seperti ini mereka dihadapkan untuk harus menyeimbangkan peran di ranah keluarga maupun di pekerjaan. Generasi *sandwich* yang mengalami konflik peran dalam keluarga dapat memicu terjadinya konflik rumah tangga, karena mereka tidak bisa membagi waktu, perhatian serta memenuhi kebutuhan terhadap orang tua atau mertua serta anak mereka sendiri. Bahkan konflik rumah tangga yang tidak teratasi dengan bijak dapat mengakibatkan terjadinya perceraian.²⁴

Di ranah pekerjaan generasi *sandwich* dituntut bekerja secara professional. Sedangkan jika mereka mengalami stress akibat konflik peran, dapat mengganggu kinerja mereka di tempat kerja. Kurangnya fleksibilitas kerja dan kebijakan yang mendukung menjadikan generasi *sandwich* kesulitan mengatur keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Terlebih dalam hal keuangan yang mereka peroleh juga dituntut untuk memprioritaskan kebutuhan keluarga di atas kebutuhan pribadi. Konflik peran sangat berpengaruh terhadap perjalanan karir generasi *sandwich*, beban yang mereka hadapi dapat

²³ Raharjo, Santoso Tri. 'Kearifan Lokal, Keberfungsian Sosial dan Penanganan Bencana'. (*Share: Social Work Journal*, 2016), 3.2.

²⁴ Williams, Kevin J., et al. 'Multiple role juggling and daily mood states in working mothers: an experience sampling study.' (*Journal of Applied Psychology*, 1991), 76, 5, 664.

mejadi motivasi dalam bekerja namun juga dapat menjadi hambatan kemajuan karir mereka.²⁵

B. Ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīth*

1. Pengertian Ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīth*

Secara bahasa kata *ma'ānī* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na* yang berarti “makna, arti atau maksud”. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata “arti” adalah maksud yang terkandung, sedangkan “makna” adalah arti. Menurut Abdul Mustaqim *ma'ānī al-Ḥadīth* adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang memaknai dan memahami Hadis Nabi Muhammad SAW dengan mempertimbangkan struktur linguistik teks Hadis, konteks munculnya hadis, kedudukan Nabi Muhammad SAW ketika menyampaikan Hadis, dan bagaimana menghubungkan teks Hadis masa lalu dengan era masa kini, sehingga pemahaman yang diperoleh relatif tepat, tanpa kehilangan kecocokannya dengan konteks pada saat ini.²⁶

Ilmu *ma'ānī al-Ḥadīth* adalah ilmu yang membahas sebuah makna atau lafaz Hadis secara tepat dan benar. Ilmu *ma'ānī al-Ḥadīth* adalah ilmu yang mempelajari cara memahami makna matan Hadis, ragam redaksi, dan konteksnya secara menyeluruh, baik segi tekstual maupun kontekstual.²⁷ Menurut para ulama ilmu *ma'ānī al-Ḥadīth* disebut juga dengan istilah *syarḥ al-Ḥadīth*. Al-Khattabi menyebutnya dengan *fahm al-Ḥadīth* yaitu sebuah proses setelah mengetahui

²⁵ Raihan Akbar Khalil and Meilanny Budiarti Santoso. 'Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial.' (Share: *Social Work Journal*, 2022), 12.1, 77 <<https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>>.

²⁶ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi*. (Yogyakarta: Idea Press, 2016). II, 4.

²⁷ Ibid, 8.

validitas sebuah Hadis, maka langkah selanjutnya ialah menyibukkan diri untuk memahami Hadis.²⁸ Perubahan zaman yang berbeda dengan konteks zaman Nabi juga menambah kompleksitas dalam memahami makna Hadis. Sehingga para ulama menjembatani persoalan tersebut menggunakan ilmu *ma‘ānī al-Ḥadīth*.

2. Objek Kajian Ilmu *Ma‘ānī al-Ḥadīth*

Setiap disiplin ilmu memiliki objek kajiannya masing-masing yang perlu dianalisis. Ilmu *ma‘ānī al-Ḥadīth*, sebagai salah satu cabang dari ilmu Hadis juga memiliki objek kajian yang tertentu. Dalam ilmu *ma‘ānī al-Ḥadīth* terdapat dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek materialnya adalah redaksi Hadis-Hadis Nabi SAW, sedangkan objek formalnya adalah sudut pandang dari mana ilmu ini memandang objek materialnya. Dengan kata lain objek formal ilmu *ma‘ānī al-Ḥadīth* adalah matan atau redaksi Hadis itu sendiri, mengingat ilmu *ma‘ānī al-Ḥadīth* berkaitan dengan persoalan bagaimana memberi makna dan memproduksi makna terhadap sebuah teks Hadis.²⁹

Dari penjelasan di atas mengindikasikan bahwa objek ilmu *ma‘ānī al-Ḥadīth* memfokuskan pada teks dan redaksi hadis itu sendiri. Ilmu ini merupakan bagian dari ilmu Hadis. Sebelum mempelajari Hadis dengan pendekatan ilmu *ma‘ānī al-Ḥadīth*, para ulama mensyaratkan penggunaan Hadis yang dikaji ialah Hadis yang memiliki nilai shahih, mutawatir, atau minimal hasan. Dengan demikian, Hadis berkualitas dinilai secara kualitatif sah untuk diamalkan. Jika

²⁸ Ibid, 10.

²⁹ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma‘ānī al-Ḥadīth Paradigma Interkoneksi*. (Yogyakarta: Idea Press, 2016). II, 11.

kebetulan Hadis tersebut kualitasnya *ḍaif* atau lemah, menurut sebagian ulama bisa diberlakukan *fadā'il al-a'māl* (dalam hal keutamaan) dengan persyaratan tertentu.³⁰

3. Teknik Interpretasi Ilmu *Ma'anī al-Ḥadīth*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian teknik adalah sebuah pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri. Teknik juga dapat diartikan sebagai cara, metode atau system mengerjakan sesuatu.³¹ Sedangkan interpretasi memiliki pengertian pandangan teoritis terhadap sesuatu, tafsiran, menafsirkan.³² Dari pengertian tersebut teknik interpretasi dapat diartikan sebagai metode atau langkah-langkah menafsirkan sesuaaratu. Adapun teknik interpretasi dalam *ma'anī al-Ḥadīth* adalah sebagai berikut:

a. Interpretasi Tekstual

Interpretasi Hadis secara tekstual adalah memahami atau penafsiran terhadap teks atau matan Hadisnya saja. Pada teknik interpretasi ini seringkali mengabaikan konteks latarbelakang Hadis (*asbāb al-wurūd*). Dalil penggunaan teknik ini adalah bahwa setiap ucapan dan perilaku Nabi SAW merupakan wahyu, sebagaimana dalam QS. An-Najm ayat 3-4, “Dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur'an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu (-nya). Ia (Al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya)”.³³

³⁰ Ibid, 12.

³¹ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Teknik”. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, <https://kbbi.web.id/teknik>.

³² Ibid, “Interpretasi”.

³³ Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'anī al-Ḥadīth*. (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 19.

Pendekatan yang digunakan teknik interpretasi ini adalah pendekatan linguistik atau ilmu *al-lughah*. Karena Hadis sendiri menggunakan bahasa Arab sehingga dalam usaha memahaminya diperlukan ilmu-ilmu basis bahasa Arab. Adapun pendekatan linguistik meliputi pengecekan dari makna/arti *mufradāt*, ilmu nahwu, sharaf, ilmu balaghah.³⁴

b. Interpretasi Intertekstual

Seperti yang dibahas sebelumnya interpretasi mengandung arti penafsiran. Interteks berasal dari kata “inter” dan “teks”. Kata “inter” artinya terikat bentuk, sedangkan kata “teks” berasal dari bahasa Latin *textus* yang artinya menganyam, memadukan, menyusun, dan menjalin. Menurut Fairclough intertekstualitas merupakan hubungan antar teks dengan teks yang telah ada sebelumnya, sebagai ekspresi atau merespon teks-teks sebelumnya. Oleh karena itu intertekstualitas sangat mengacu pada hubungan antar teks dalam lingkup makna yang sama. Hubungan tersebut bukan sekedar persamaan namun juga sebagai oposisi.³⁵

Teknik pada interpretasi intertekstual Hadis adalah memahami makna Hadis dengan mengaitkan Hadis dengan Hadis lain atau ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan makna Hadis yang dikaji. Teknik interpretasi intertekstual juga dikenal dengan metode *munasabah*. Yakni sebuah metode yang didasarkan pada gagasan bahwa Hadis adalah perilaku Nabi yang dapat dikaitkan dengan ayat Al-Qur’an atau Hadis lain. Mengingat salah

³⁴ Ade Nandang and Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 9.

³⁵ Ansori, Ibnu Hajar, and Fatia Salma Fiddaroyini. ‘Intertextuality of Hadith Regarding the Prohibition of Seeking Position.’ (*Ihyaussunna*: 2023), 134.

satu fungsi Hadis Nabi adalah sebagai penjelas ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan sumber pedoman utama hukum Islam.³⁶

c. Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual adalah upaya memahami matan Hadis dari segi konteks historisnya dan mengaitkannya dengan konteks kekinian. Pada teknik interpretasi ini memperlihatkan bagaimana pentingnya *asbāb al-wurūd* dalam memahami kandungan Hadis Nabi.³⁷ Karena dalam interpretasi ini sangat memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terkait *asbāb al-wurūd*, kondisi yang dialami Nabi pada saat menyabdakan Hadis atau pada saat beliau melakukan perbuatan yang disaksikan oleh para sahabat atau ketika para sahabat bersama Nabi SAW.³⁸

Langkah-langkah pada interpretasi kontekstual ini adalah *pertama* mencari pengetahuan tentang latarbelakang Hadis yang diperoleh melalui *asbāb al-wurūd*. Dari sini akan diketahui konteks pada masa Nabi yakni situasi dan kondisi pada saat Hadis itu muncul. Kemudian yang *kedua*, setelah diketahui konteks masa Nabi, maka selanjutnya dilakukan kontekstualisasi Hadis dengan menarik inti redaksi, dan mengkaitkannya dengan kondisi dan situasi sesuai konteks masa kini.³⁹

Dalil penggunaan teknik interpretasi ini adalah Nabi Muhammad merupakan *uswah al-ḥasanah* sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ahzab

³⁶ Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'anil Hadis*. (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 116.

³⁷ Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang tekstual dan Kontekstual*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994). Cetakan I, 66.

³⁸ Asse, Ambo. *Studi Hadis Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik)*. Cet. I (2013), 138.

³⁹ Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang tekstual dan Kontekstual*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994). Cetakan I, 49.

ayat 21, “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. Selain itu Nabi SAW juga memiliki misi sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Oleh sebab itu pemahaman yang tidak sesuai dengan apa yang diteladankan Nabi dan misi kerahmatannya, maka perlu ditinjau kembali. Dalam konteks inilah, menunjukkan bahwa dalam memahami Hadis Nabi juga memerlukan pertimbangan konteksnya, yakni saat Hadis itu muncul.⁴⁰

⁴⁰ Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'anil Hadis*. (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 114.